

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Laba

Dalam dunia bisnis, pihak manajemen selaku pihak pengelola perusahaan (bertindak sebagai *agent* bagi perusahaan) selalu dihadapkan pada berbagai tekanan. Tekanan – tekanan ini datangnya bisa dari luar perusahaan dan bisa juga dari dalam, yang tentu saja baik secara langsung maupun tidak langsung akan turut mempengaruhi manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Manajemen selaku pihak yang telah diberi wewenang dan kepercayaan penuh oleh principal untuk mengelola bisnis perusahaan seringkali merasa terbebani dengan tekanan-tekanan untuk memenuhi target kinerja jangka pendek. Tekanan-tekanan ini lah yang pada akhirnya memaksa manajemen untuk melakukan *earnings management* dalam proses pelaporan keuangannya. Motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang sehat. Akibatnya, kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun.

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pribadi pihak manajer. Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba juga dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi harapan pihak eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditor. Pihak eksternal ini memiliki kepentingan atas kinerja keuangan perusahaan, dimana mereka menginginkan agar perusahaan dapat terus beroperasi dengan hasil yang baik [18].

Bentuk-bentuk manajemen laba adalah sebagai berikut:

- a) *Taking a Bath* Terjadinya *taking a bath* pada periode stress atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer merasa dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi. Konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya beban pada periode

- b) mendatang dan kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.
- c) Minimalisasi Laba (*Income Minimization*) Bentuk ini hampir sama dengan “*taking a bath*”, namun lebih sedikit lunak, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai beban. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, beban iklan dan pengeluaran *Research and Development*, hasil akuntansi untuk beban eksplorasi minyak, gas, dan sebagainya.
- d) Maksimalisasi laba (*Income Maximization*) Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan. Jadi *income maximization* dilakukan pada saat laba menurun.
- e) Perataan laba (*Income Smoothing*) Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau level tertentu. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Manajemen laba adalah suatu tindakan pihak manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan (menaikkan atau menurunkan laba) dengan tujuan untuk keuntungan pribadi pihak manajer sehingga informasi yang diberikan akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu perusahaan sehingga hal ini akan mempengaruhi besar kecilnya bonus yang akan di terima oleh pihak manajer. Manajemen laba juga dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan sesungguhnya.

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan mengidentifikasi atau mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model*. *Discretionary accrual* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut [19]:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it} \quad (2.1)$$

Nilai *Total Accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1}) + e \quad (2.2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t/A_{it-1} - \Delta REC_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1}) \quad (2.3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \quad (2.4)$$

Keterangan:

TACit = Total *accruals* perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_t = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEt = Aset tetap (*property, plant and equip-ment*) perusahaan tahun t

DAit = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

e = error

2.1.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam

menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Pengukuran kinerja keuangan penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Dengan perbaikan kinerja operasional diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis.

Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi:

- a) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b) Analisis Tren merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui terdensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c) Analisis Persentase per Komponen (*common size*) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passiva (total aset); persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
- d) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.

- e) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f) Analisis Rasio Keuangan merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- g) Analisis Perubahan Laba Kotor merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya serta sebabsebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
- h) Analisis Titik Impas merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- i) Analisis Kredit merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitor kepada kreditor seperti bank [18].

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya [20].

Manajer sering mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total aset. Tingkat pengembalian aset yang tinggi tidak selalu berarti bahwa dapat membeli aset yang sama saat ini dan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Tingkat pengembalian yang rendah juga tidak mengimplikasikan bahwa aset dapat digunakan dengan lebih baik di tempat lain. Tetapi tingkat pengembalian yang rendah menyarankan bahwa seharusnya mengajukan beberapa pertanyaan menyelidik.

Dalam industri yang kompetitif, perusahaan dapat berharap untuk hanya menghasilkan sebesar biaya modal mereka. Karena itu, tingkat pengembalian aset yang tinggi kadang-kadang dinyatakan sebagai indikasi bahwa perusahaan sedang memanfaatkan posisi monopoli untuk mengenakan harga berlebih. Misalnya, ketika

komisi utilitas publik berusaha menentukan apakah sebuah utilitas mengenakan harga yang wajar, sebagian besar pendapat akan berpusat pada perbandingan antara biaya modal dan tingkat pengembalian yang dihasilkan utilitas (ROA-nya) [21].

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menjalankan perusahaannya sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan yang sehat atau tidak sehat dan untuk melihat apakah perusahaan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting dalam suatu perusahaan karena apabila ada beberapa bagian dalam perusahaan yang tidak berjalan dengan baik maka dapat dilakukan perbaikan terhadap bagian perusahaan tersebut agar dapat berjalan dengan optimal sehingga kinerja keuangannya menjadi baik. Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih sebelum pajak. Semakin besar rasio ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Return on Assets dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (2.5)$$

2.1.3. *Good Corporate Governance*

Krisis moneter yang melanda hampir di seluruh negara, terutama di negara-negara berkembang di kawasan Asia, termasuk Indonesia, terjadi sejak dasawarsa terakhir ini. Krisis moneter yang berkepanjangan ini menjalar menjadi krisis ekonomi, bahkan meluas menjadi krisis politik yang pada akhirnya menjadi krisis kepercayaan. Dampak dari krisis dimaksud bukan hanya terhadap tatanan penyelenggaraan negara, pemerintahan dan pembangunan, namun meluas mempengaruhi berbagai sektor dan dimensi, baik yang ada pada pusat-pusat kegiatan pemerintahan, maupun pada pelaku-pelaku ekonomi dan masyarakat.

Pada sektor pelaku ekonomi, baik milik negara maupun swasta, menunjukkan kinerja yang rendah, sehingga tidak mampu memberi kontribusi secara optimal, baik untuk kepentingan para pemilik, *stakeholders*, karyawan, masyarakat, maupun pihak terkait lainnya. Para pelaku ekonomi swasta pada umumnya menunjukkan kesalahan

manajemen, sehingga tidak memiliki keunggulan atau daya saing yang kuat di pasar internasional, bahkan kondisi internal perusahaan masuk dalam kualifikasi tidak sehat. Pada pelaku ekonomi milik negara, sudah bukan merupakan rahasia umum, bahwa sebagian besar kinerja Badan Usaha Milik Negara (BUMN) jauh dari apa yang diharapkan masyarakat, dalam arti kontribusi BUMN terhadap negara untuk kepentingan masyarakat masih belum memadai, padahal dengan aset diatas 900 triliun yang tersebar diberbagai sektor usaha, potensinya cukup besar.

Berpijak dari kondisi yang telah diutarakan tersebut, maka salah satu strategi dalam mencari solusi yang sampai saat ini sedang aktual, yaitu memberdayakan korporasi, baik perusahaan milik pemerintah maupun swasta, melalui implementasi *Good Corporate Governance* secara nyata, bukan hanya sekedar retorika. *Corporate Governance* tidak berjalan secara terpisah dari rerangka legal dan ekonomik suatu negara. *Corporate Governance* dipengaruhi oleh rerangka tersebut dan pada gilirannya mempengaruhi faktor-faktor itu [19].

Bila diterjemahkan secara awam *Good Corporate Governance* bisa diartikan antara lain dengan istilah tata kelola (mengurus) perusahaan secara baik. *Good Corporate Governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemegang saham kepentingan (*stakeholders*). *Good Corporate Governance* bila diartikan sebagai sistemnya yaitu mengatur bagaimana korporasi diarahkan dan dikendalikan untuk meningkatkan kemakmuran bisnis secara *accountable* untuk mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tidak mengabaikan kepentingan *stakeholder* lainnya. Selain itu *Good Corporate Governance* bila diartikan sebagai strukturnya yaitu memberikan kejelasan fungsi, hak, kewajiban dan tanggung jawab antara pihak-pihak yang berkepentingan atas korportsi, mencakup proses pengendalian internal dan eksternal yang efektif serta menciptakan keseimbangan internal (antar organ perusahaan) dan keseimbangan eksternal (antar *stakerholders*) [22].

Secara umum terdapat lima prinsip dasar yang terkandung dalam *Good Corporate Governance* yaitu:

- a) *Transparansi (Transparency)* Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan

harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

- b) Akuntabilitas (*Accountability*) Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
- c) Responsibilitas (*Responsibility*) Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
- d) Independensi (*Independency*) Untuk melancarkan pelaksanaan atas *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
- e) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*) Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan [23].

Good Corporate Governance adalah suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para pihak yang berkepentingan. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan.

Pada mekanisme *Good Corporate Governance* ada lima faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dewan komisaris, komisaris independen, serta komite audit.

2.1.3.1. Kepemilikan Institusional

Menginvestigasi struktur kepemilikan perusahaan publik masalah keagenan merupakan isu sentral dalam literatur keuangan. Dengan semakin besarnya perusahaan dan luasan usahanya, maka pemilik tidak bisa mengelola sendiri perusahaannya secara langsung sehingga inilah yang memicu munculnya masalah keagenan. Dalam kaitannya dengan kepemilikan terdapat dua masalah keagenan, yaitu masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. permasalahan keagenan pertama terjadi apabila kepemilikan saham tersebar, sehingga pemegang saham secara individual tidak dapat mengendalikan manajemen. Akibatnya perusahaan bisa dijalankan sesuai keinginan manajemen itu sendiri. Masalah keagenan kedua terjadi jika terdapat pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan), sehingga terdapat pemegang saham mayoritas yang dapat mengendalikan manajemen atau bahkan menjadi bagian dari manajemen itu sendiri. Akibatnya pemegang saham mayoritas memiliki kendali mutlak dibanding pemegang saham minoritas, sehingga pemegang saham mayoritas bisa melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya, tetapi kemungkinan merugikan pemegang saham minoritas.

Berbicara masalah kepemilikan institusi adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti pemerintah baik pusat atau daerah, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun atau institusi lainnya. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka memiliki sumberdaya yang lebih besar. Kepemilikan institusi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat memengaruhi kebijakan yang diambil oleh manajemen. Institusi dengan investasi yang substansial pada saham perusahaan memperoleh insentif yang besar untuk secara aktif memonitor dan mempengaruhi tindakan manajemen seperti mengurangi fleksibilitas manajer melakukan *abnormal accounting accrual* [24].

Kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak institusi. Semakin besar saham yang dimiliki oleh pihak institusi maka dapat mengendalikan pihak manajemen secara efektif dan dapat menghalangi pihak manajemen untuk melakukan tindak kecurangan, karena pihak institusi akan

memastikan bahwa pihak manajemen akan bekerja dengan baik agar dapat memenuhi kepentingan pihak institusi.

Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar [9].

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total saham perusahaan yang beredar}} \times 100\% \quad (2.6)$$

2.1.3.2. Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Dewan komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Dalam mengelola sistem pengelola puncak (*top management*), Indonesia menggunakan model *two-board system*, dimana organ dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas dan penasihat direksi di dalam suatu perusahaan. Wewenang, tugas, dan tanggung jawab dewan komisaris dituangkan dalam Anggaran Dasar Perseroan.

Wewenang, tugas, dan tanggung jawab dewan komisaris adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan tugas dan tanggung jawab pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya dan memberikan nasehat kepada direksi.
- b. Bertanggung jawab renteng secara pribadi atas kerugian perseroan bila yang bersangkutan bersalah atau lalai dalam menjalankan tugasnya.
- c. Bertanggung jawab renteng secara pribadi atas kepailitan perseroan bila disebabkan oleh kesalahan dan kelalaian dalam menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasehat.
- d. Diberi wewenang untuk membentuk komite yang diperlukan untuk mendukung tugas dewan komisaris [25].

Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan lebih menekankan pada fungsi monitoring implementasi kebijakan direksi. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik

dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas [26].

Dewan komisaris dan direksi perlu bersama-sama menyepakati hal-hal seperti berikut:

- a. Rencana jangka panjang, strategi, maupun rencana kerja dan anggaran tahunan.
- b. Kebijakan dalam memastikan pemenuhan peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar perusahaan serta dalam menghindari segala bentuk benturan kepentingan.
- c. Kebijakan dan metode penilain perusahaan, unit dalam perusahaan dan personalianya.
- d. Struktur organisasi sampai satu tingkat dibawah direksi yang dapat mendukung tercapainya visi, misi, dan nilai-nilai perusahaan [27].

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan atas kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Setiap dewan komisaris dan anggota dewan komisaris harus melaksanakan tugas mereka dengan baik demi kepentingan perusahaan. Dewan komisaris harus memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan fungsi tanggung jawab sosialnya serta memperhatikan kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan (*Stakeholders*).

Dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut [25]:

$$\text{Dewan Komisaris} = \text{Jumlah nominal dari anggota dewan komisaris} \quad (2.7)$$

2.1.3.3. Komisaris Independen

Istilah independen sering diartikan sebagai merdeka, bebas, tidak memihak, tidak dalam tekanan pihak tertentu, netral, objektif, punya integritas, dan tidak dalam posisi konflik kepentingan.

Komisaris independen adalah seorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (minoritas). Selain itu pengertian komisaris independen adalah pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan

keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen berarti juga *independence in fact* dan *independence in appearance* [22].

Independence in fact menekankan sikap mental dalam mengambil keputusan dan tindakan yang semata-mata didasarkan atas pertimbangan profesionalisme dari dalam diri yang bersangkutan tanpa campur tangan, pengaruh atau tekanan dari pihak luar. Sementara itu, *independence in appearance* dilihat dari sudut pandang pihak luar yang mengharapkan calon yang bersangkutan (calon auditor, komisaris, atau direktur) secara fisik tidak mempunyai hubungan darah (kepentingan langsung) dengan perusahaan dan/atau dengan para pemangku kepentingan lainnya yang dapat menimbulkan keraguan bagi pihak luar tentang kenetralan yang bersangkutan.

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perseroan, anggota komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS, sedangkan keputusan yang diambil dalam RUPS tidak didasarkan atas satu orang satu suara, tetapi didasarkan atas jumlah saham yang dimilikinya. Sebagai konsekuensinya, keputusan pemberhentian dan penetapan anggota komisaris akan selalu berasal dari kepentingan pemegang saham mayoritas. Oleh karena itu, para anggota komisaris tersebut tentunya akan selalu berpihak kepada kepentingan saham mayoritas dan sering kali mengabaikan dan merugikan kepentingan para pemegang saham minoritas atau para pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, bila anggota dewan komisaris independen lebih dari satu, maka setidaknya ada satu orang komisaris yang mewakili kepentingan pemegang saham minoritas atau kepentingan pihak lain di luar kepentingan pemegang saham lainnya [25].

Pengangkatan dan pemilihan seorang komisaris independen sering disesuaikan dengan:

- a. Bentuk keahlian yang dimilikinya
- b. Kondisi dan situasi dimana seorang komisaris independen begitu dibutuhkan (seperti ahli keuangan karena perusahaan sedang mengalami masalah keuangan).
- c. Bentuk aktivitas perusahaan yang dilakukan
- d. Target-target perusahaan yang direncanakan [27].

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat karena pengalaman atas bidang tersebut dan tidak mewakili para pemegang saham agar dapat

bertindak secara independen dan hanya bertindak demi kepentingan perusahaan. Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat menciptakan kesetaraan diantara berbagai pihak kepentingan dan juga diharapkan dapat meningkatkan pengawasan pada perusahaan.

Komisaris independen diukur dengan persentase dari komisaris independen dibanding dengan total jumlah komisaris [9].

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\% \quad (2.8)$$

2.1.3.4. Komite Audit

Komite audit merupakan *subset* dari dewan komisaris dan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dan meningkatkan prosedur pengendalian internal, pelaporan eksternal, dan manajemen resiko perusahaan. Munculnya komite audit ini barangkali disebabkan oleh kecenderungan makin meningkatnya berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian yang dilakukan oleh para direktur dan komisaris perusahaan besar baik yang terjadi di AS maupun Indonesia yang menandakan kurang memadainya fungsi pengawasan.

Syarat-syarat untuk menjadi anggota komite audit adalah sebagai berikut:

- a) Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris.
- b) Terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.
- c) Memiliki integritas tinggi, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang memadai sesuai latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
- d) Salah satu anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan keuangan dan akuntansi.
- e) Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan.
- f) Bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit dan/atau non-audit pada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan satu tahun terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.

- g) Bukan merupakan karyawan kunci emiten atau perusahaan publik dalam satu tahun terakhir sebelum diangkat komisaris.
- h) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten public.
- i) Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten, komisaris, direktur, atau pemegang saham utama.
- j) Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten.
- k) Tidak merangkap sebagai anggota komite audit pada emiten atau perusahaan publik lain pada periode yang sama.
- l) Sekretaris perusahaan harus bertindak sebagai sekretaris komite audit.

Tugas tanggung jawab, dan wewenang komite audit adalah membantu dewan komisaris, antara lain:

- a) Mendorong terbentuknya struktur pengendalian internal yang memadai.
- b) Meningkatkan kualitas keterbukaan dari laporan keuangan.
- c) Mengkaji ruang lingkup dan ketepatan audit eksternal, kewajaran biaya audit eksternal, serta kemandirian dan objektivitas audit eksternal.
- d) Mempersiapkan surat uraian tugas dan tanggung jawab komite audit selama tahun buku yang sedang diperiksa auditor eksternal [22].

Komite audit adalah anggota yang dibentuk oleh dewan komisaris yang mempunyai pengetahuan, keahlian dan pengalaman serta memiliki pemahaman yang baik mengenai organisasi, risiko dan pengawasan. Komite audit harus bebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan serta bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan mengenai hal – hal yang berpotensi mengandung risiko.

Komite audit dapat dirumuskan sebagai berikut [25]:

$$\text{Komite Audit} = \text{jumlah nominal dari anggota komite audit} \quad (2.9)$$

2.1.4. *Free Cash Flow*

Disebut sebagai *free cash flow* (arus kas bebas) karena istilah ini menunjukkan arus kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada para pemodal (baik pemegang saham maupun pemegang obligasi) setelah perusahaan melakukan investasi pada tambahan aktiva tetap, peningkatan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Sebagai misal, depresiasi memang dimaksudkan untuk mengganti aktiva tetap yang nantinya usang, dengan aktiva tetap baru. Tetapi apabila perusahaan mengalami pertumbuhan, maka mungkin dana dari depresiasi saja tidak cukup untuk membeli tambahan aktiva tetap yang baru. Demikian juga apabila perusahaan mengalami pertumbuhan, maka modal kerja yang diperlukan akan menjadi lebih besar. Hal ini berarti dana yang diperoleh dari operasi akan dipakai sebagian untuk penambahan aktiva tetap dan penambahan modal kerja.

Apabila kondisi positif *free cash flow* berlaku terus menerus, maka tentu saja *present value of free cash flow* tersebut akan semakin besar, dan makin besar pula nilai perusahaan, makin menarik perusahaan tersebut di mata para pemodal. Meskipun demikian tidaklah berarti bahwa perusahaan yang mengalami *free cash flow* negatif merupakan perusahaan yang buruk. Seringkali untuk perusahaan yang baru mulai atau mempunyai pertumbuhan penjualan yang sangat tinggi, dana yang diperoleh dari hasil operasi tidak cukup untuk mendukung (pertumbuhan) operasi. Sebagai akibatnya selama beberapa tahun perusahaan mungkin mengalami *free cash flow* negatif (sebagai akibatnya perlu penambahan dana dari para investor, baik pemegang saham maupun pemberi pinjaman). Sejauh ini bersifat sementara, maka di masa yang akan datang dapat diharapkan memperoleh *free cash flow* positif, dan karenanya nilai perusahaan juga akan positif.

Pemahaman konsep *free cash flow* ini sangat penting sekali karena:

- a) Konsep *free cash flow* ini yang akan digunakan untuk menghitung *net present value* suatu proyek.
- b) Atas dasar *free cash flow* inilah kemudian dapat ditaksirkan nilai perusahaan yang perlu dimaksimumkan dengan menggunakan tingkat bunga yang disebut sebagai biaya modal rata-rata tertimbang.

Free cash flow adalah sisa perhitungan arus kas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan setelah membayar beban-beban, hutang, pajak, dan sisa uang kas tersebut

digunakan untuk pengembangan perusahaan. Apabila *free cash flow* dalam keadaan yang positif maka keuangan perusahaan dalam kondisi baik. Sedangkan apabila *free cash flow* dalam keadaan negatif maka keuangan perusahaan dalam kondisi yang tidak sehingga perusahaan harus menambah modalnya.

Free cash flow dapat dihitung dengan rumus [28]:

$$\text{Free Cash Flow} = \text{NOPAT} - \text{Investasi Bersih pada Modal Operasi} \quad (2.10)$$

Keterangan:

NOPAT (*net operating profit after tax*) = EBIT (1 – tarif pajak)

Investasi bersih modal operasi = Total modal operasi – total modal operasi-1

Total modal operasi = Modal kerja operasi bersih + aset tetap bersih

Modal kerja operasi bersih = Aset lancar – kewajiban lancar tanpa bunga

Free cash flow dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio, dimana nilai *free cash flow* dibagi dengan total aset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih *comparable* bagi perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel.

2.1.5. Leverage

Leverage atau sering disebut sebagai rasio solvabilitas. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Perhitungan rasio *leverage* dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

- a) Pendekatan neraca yaitu mengukur rasio *leverage* dengan menggunakan pos-pos yang ada di neraca. Pendekatan ini menghasilkan rasio *leverage* yang terdiri atas: rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), dan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*).
- b) Pendekatan laporan laba rugi yaitu mengukur rasio *leverage* dengan menggunakan pos-pos yang ada di dalam laporan laba rugi. Contoh rasio

leverage berdasarkan pendekatan ini adalah rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga (*Times Interest Earned Ratio*).

- c) Pendekatan laporan laba rugi dan neraca yaitu mengukur rasio *leverage* dengan menggunakan pos-pos yang ada di dalam laporan laba rugi maupun neraca. Contoh rasio *leverage* berdasarkan pendekatan campuran ini adalah rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*).

Melalui rasio *leverage*, pemilik perusahaan (untuk jenis perusahaan perorangan) dapat menilai kemampuan manajemen (selaku agen) dalam mengelola dana yang dipercayakannya, termasuk dalam hal pembiayaan aset perusahaan. Di sisi lain, pihak manajemen dapat memonitor dengan baik struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara jumlah pembiayaan utang dengan jumlah pembiayaan modal.

Tujuan dan manfaat rasio *leverage* secara keseluruhan yaitu:

- a) Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- b) Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- c) Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
- d) Untuk menilai seberapa aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- e) Untuk menilai seberapa aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- f) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- g) Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- h) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
- i) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
- j) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.

- k) Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
- l) Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban [18].

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal.

Standar pengukuran yang digunakan untuk menilai baik tidaknya suatu rasio perusahaan sebaiknya berdasarkan pada rasio rata-rata industri yang sejenis. Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal sebagai *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Rasio *leverage (Debt to Asset Ratio)* adalah rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan atau aset yang dimiliki oleh perusahaan serta menggambarkan sejauh mana hutang perusahaan dapat ditutupi oleh aktiva. Apabila *debt to asset ratio* semakin tinggi, sementara proporsi aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin besar atau sebaliknya.

Debt to Asset Ratio (DAR) dapat dihitung dengan rumus [29] :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (2.11)$$

2.1.6. *Financial Distress*

Secara umum kegiatan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu proses arus dana. Dimulai dengan proses penarikan dana dari berbagai sumber kemudian dilakukan pembelanjaan dana tersebut pada harta perusahaan, lalu dilakukan pengoperasian atas harta perusahaan tersebut, dilanjutkan dengan reinvestasi dana yang diperoleh dari operasi perusahaan dan diakhiri dengan pengembalian. Dengan mendasarkan kepada pengertian arus dana ini dapat dikatakan bahwa *financial distress* merupakan keburukan dari bisnis perusahaan [30].

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) yang disebabkan oleh keterpaksaan menjual aktiva dibawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan dan lain sebagainya. Perusahaan dengan risiko lebih besar mengalami adanya *financial distress* akan meminjam lebih sedikit dibandingkan perusahaan dengan risiko terjadinya *financial distress* lebih kecil. Selain itu, ancaman akan terjadinya *financial distress* juga merupakan biaya karena manajemen cenderung menghabiskan waktu untuk menghindari kebangkrutan daripada membuat keputusan perusahaan yang baik. Pada umumnya kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin meningkat karena dengan meningkatnya penggunaan utang. Logikanya adalah semakin besar penggunaan utang, semakin besar pula beban biaya bunga, semakin besar probabilitas bahwa penurunan penghasilan akan menyebabkan *financial distress* [17].

Apabila ditinjau dari aspek keuangan, maka terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan *financial distress* yaitu:

1. Faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal. Ketidakseimbangan aliran penerimaan uang yang bersumber pada penjualan atau penagihan piutang dengan pengeluaran uang untuk membiayai operasi perusahaan tidak mampu menarik dana untuk memenuhi kekurangan dana tersebut, maka perusahaan akan berada pada kondisi tidak likuid.

2. Besarnya beban utang dan bunga. Apabila perusahaan mampu menarik dana dari luar, misalnya mendapatkan kredit dari bank untuk menutup kekurangan dana, maka masalah likuiditas perusahaan dapat teratasi untuk sementara waktu. Tetapi kemudian timbul persoalan baru yaitu adanya keterikatan kewajiban untuk membayar kembali pokok pinjaman dan bunga kredit. Walaupun demikian hal ini tidak membahayakan perusahaan dan masih memberikan keuntungan bagi perusahaan apabila tingkat bunga lebih rendah dari tingkat investasi harta (*Return On Asset*) dan perusahaan melakukan apa yang disebut dengan manajemen risiko atas utang yang diterimanya. Manajemen risiko atas utang ini sangat penting terutama apabila utang yang diterima tidak dalam mata uang yang sama dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan melakukan manajemen risiko atas utangnya dapat mengakibatkan perusahaan harus mendapatkan risiko menderita kerugian yang seharusnya tidak perlu terjadi.
3. Menderita Kerugian Pendapatan yang diperoleh perusahaan harus mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih. Besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi, sehingga akan menambah kekayaan bersih perusahaan dan meningkatkan *Return On Equity* (ROE) untuk menjamin kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu berupaya meningkatkan pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya. Ketidakmampuan perusahaan mempertahankan keseimbangan pendapatan dengan biaya, niscaya perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu, harus dijaga keseimbangan agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan. Caranya adalah kemampuan memperoleh laba, likuiditas dan tingkat utang dalam struktur permodalan.

Kemampulabaan adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang cukup dari modal yang digunakan. Jadi setiap pendapatan harus menghasilkan laba kotor jauh di atas biaya operasional agar menghasilkan laba kotor sisa yang disebut laba bersih. Setiap laba bersih kemudian harus diinvestasikan perusahaan guna memperbesar dana perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan harta

lancarnya terutama kas. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga kualitas dan tingkat investasi piutang dan persediaan dalam arti kecepatan mengubah kas dengan risiko yang paling kecil.

Manajemen risiko atas utang ini sangat penting terutama apabila utang yang diterima tidak dalam mata uang yang sama dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan melakukan manajemen risiko atas utangnya dapat mengakibatkan perusahaan harus mendapatkan risiko menderita kerugian yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Financial Distress pada perusahaan dapat diatasi dengan beberapa cara yaitu:

1. Berhubungan dengan aset perusahaan yaitu dengan menjual aset-aset utama, melakukan merger dengan perusahaan lain, menurunkan pengeluaran dan biaya penelitian dan pengembangan.
2. Berhubungan dengan restrukturisasi keuangan yaitu dengan menerbitkan sekuritas baru, mengadakan negosiasi dengan bank dan kreditor, dan bankrupt. *Financial Distress* dapat melibatkan restrukturisasi aset atau pun restrukturisasi keuangan [30].

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada total aset. Dalam keadaan ini, perusahaan tidak dapat mencapai tujuan ekonomi dengan profit sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan sebagian digunakan untuk memenuhi biaya operasional dan kewajiban-kewajiban perusahaan.

Perusahaan dapat diklasifikasikan dalam bentuk kategori *financial distress* apabila mengalami *net income* negatif dalam tahun berjalan. Perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut akan diberi nilai 1 dan nilai 0 apabila perusahaan tersebut tidak memiliki kriteria [12].

2.1.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan

besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Dari ketiga variabel ini, variabel total aset sering digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan penjualan dan kapitalisasi pasar. Aset yang dimiliki oleh perusahaan menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan [31].

Ukuran perusahaan adalah faktor penting untuk menjelaskan dividen tunai. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal. Hal ini mengurangi ketergantungan dana yang dihasilkan dari dalam perusahaan dan memungkinkan pembayaran dividen dengan tingkat yang lebih tinggi [16].

Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dapat diartikan adanya fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan hutang atau memunculkan dana yang lebih besar dengan catatan perusahaan tersebut memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan lain. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan [32].

Perusahaan pada pertumbuhan yang tinggi akan selalu membutuhkan modal yang semakin besar demikian juga sebaliknya perusahaan pada pertumbuhan penjualan yang rendah. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata total aktiva [33].

Data kontrol biasanya dipergunakan untuk tujuan adakah data dari objek yang diteliti memiliki perbedaan karakteristik (atau memiliki karakteristik spesifik) tertentu. Variabel kontrol yang sering dipakai adalah *size*. Proksi *size* yang sering dipakai adalah total aset perusahaan. Karena biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari beberapa aspek yang ada di dalam perusahaan seperti jumlah aktivitas yang

dilakukan oleh perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, total penjualan yang dapat dicapai perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar. Apabila suatu perusahaan tersebut semakin besar maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya karena lebih diperhatikan oleh masyarakat.

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut [30]:

$$Size = Ln(Total Asset) \quad (2.12)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Berikut adalah ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan topik manajemen laba sebagai variabel penelitian antara lain:

- a. Maya Indriastuti melakukan penelitian pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Kualitas Auditor dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba”. Variabel Dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Variabel Independen yang digunakan adalah kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [7].
- b. Melia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan”. Variabel Dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan. Variabel Independen yang digunakan adalah dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Variabel Kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Secara parsial, Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan [34].

- c. Indra Satya Prasavita Amertha melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh *Return On Asset* pada praktik Manajemen Laba dengan Moderasi *Corporate Governance*”. Variabel Dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Variabel Independen yang digunakan adalah *return on asset* (ROA). Variabel Moderasi yang digunakan adalah *corporate governance perception index* (CGPI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, *return on asset* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. *Corporate governance* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. *Corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara ROA dengan manajemen laba [14].
- d. Dian Agustia melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Leverage* terhadap Manajemen Laba”. Variabel Dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Variabel Independen yang digunakan adalah ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *free cash flow*, dan *leverage*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *free cash flow*, dan *leverage* ada pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [9].
- e. Raras Mahiswari dan Paskah Ika Nugroho melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage* terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan”. Variabel Dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan kinerja keuangan. Variabel Independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris Independen, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara

simultan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, kepemilikan saham institusional dan *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [13].

- f. Wesfalia De Vega dan Lailatul Amanah melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Antara *Financial Distress* Terhadap *Earnings Management*”. Variabel Dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Variabel Independen yang digunakan adalah *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba [11].
- g. Dody Hapsoro dan Adrianus Billy Hartomo melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Keberadaan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earnings Management*”. Variabel Dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Variabel Independen yang digunakan adalah *Distress1*, *Distress2* dan *Distress3*. Variabel Moderating yang digunakan adalah ukuran dewan direksi, komisaris independen dan ukuran komite audit. Variabel Kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, *Distress1*, *Distress2* dan *Distress3* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. *Distress3* dan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Adanya interaksi antara *financial distress* dengan *corporate governance* terhadap manajemen laba. *Distress1*, *Distress2*, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [12].
- h. Setyaso Herlambang dan Darsono melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba”. Variabel Dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Variabel Independen yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, komposisi

dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan ada pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, komposisi dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [8].

- i. Makhdalena melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh *Blockholders Ownership, Firm Size, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*”. Variabel Dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Variabel Independen yang digunakan adalah *blockholders ownership, firm size, dan leverage*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *blockholders ownership, firm size, dan leverage* belum cukup kuat untuk mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Secara parsial, *blockholders ownership, firm size, dan leverage* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan [35].
- j. Rina Pusvita Dewi dan Maswar Patuh Priyadi melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Free Cash Flow, Kinerja Keuangan terhadap Earning Management dimoderasi Corporate Governance*”. Variabel Dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Variabel Independen yang digunakan adalah *free cash flow, leverage dan profitabilitas*. Variabel Moderating yang digunakan adalah kualitas audit dan *Top share*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, *free cash flow, leverage dan profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kualitas audit dalam memoderasi hubungan *free cash flow, leverage, dan profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Top Share* dalam memoderasi hubungan *free cash flow, leverage, dan profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, *free cash flow* dan *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kualitas audit memoderasi hubungan positif *free cash flow* terhadap manajemen laba. Kualitas audit memoderasi hubungan negatif *leverage* terhadap manajemen laba. Kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan *profitabilitas* terhadap manajemen laba.

Top Share tidak mampu memoderasi hubungan *free cash flow* dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Top Share* memoderasi hubungan negatif *leverage* terhadap manajemen laba [10].

- k. Dade Nurdiniah dan Linda Herlina melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “*Analysis of Factors Affecting the Motivation of Earning Management in Manufacturing Listed in Indonesia Stock Exchange*”. Variabel Dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Variabel Independen yang digunakan adalah *return on asset (ROA)*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, *Return On Asset*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. Secara parsial, *Return On Asset*, *Levergae*, dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba [15].
- l. Melawati, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh Wahyuningsih melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan”. Variabel Dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Variabel Independen yang digunakan adalah dewan direksi, dewan komisaris, *corporate social responsibility*, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, dewan direksi, dewan komisaris, *corporate social responsibility*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara parsial, dewan direksi, dewan komisaris, dan *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan [36].
- m. Wehdawati, Fifi Swandari, dan Sufi Jikrillah melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012”. Variabel Dependen yang digunakan adalah *return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)*. Variabel Independen yang digunakan adalah jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan,

jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Secara parsial, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE. Jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE [37].

- n. Iman Heydari, Milad Mirzaeifar, dan Mohammad Javadghayedi melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Investigating the Relationship between Free Cash Flow and Firm Performance: Evidence from Tehran Stock Exchange”. Variabel Dependen yang digunakan adalah *return on assets ratio* (ROA), *return on equity ratio* (ROE), tobin’s Q ratio, dan pengembalian saham. Variabel Independen yang digunakan adalah *free cash flow*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio ROA, ROE, tobin’s Q, dan pengembalian saham [38].
- o. Tih Koon Tan melakukan penelitian pada tahun 2012 dengan judul “Financial Distress and Firm Performance: Evidence from the Asian Financial Crisis”. Variabel Dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Variabel Independen yang digunakan adalah *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan [39].
- p. Tumpal Manik melakukan penelitian pada tahun 2011 dengan judul “Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Komisaris Independen, Komite Audit, Umur Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Property & Real Estate di BEI)”. Variabel Dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Variabel Independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, dan umur perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara parsial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja

keuangan. Kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, dan umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan [40].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Maya Indriastuti (2012)	Analisis Kualitas Auditor dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Kualitas Auditor b. Kepemilikan Manajerial c. Kepemilikan Institusional d. Proporsi Dewan Komisaris Independen	<u>Secara Simultan:</u> Kualitas Auditor, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. b. Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
Melia Agustina Tertius & Yulius Jogi Christiawan (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> a. Dewan Komisaris Independen b. Kepemilikan Manajerial <u>Variabel Kontrol:</u> Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. <u>Secara Parsial:</u> a. Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. b. Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.
Indra Satya Prasavita Amerta (2013)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> pada praktik Manajemen Laba dengan Moderasi <i>Corporate Governance</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> Return On Asset (ROA) <u>Variabel Moderasi:</u> <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI)	<u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return On Asset</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. b. <i>Corporate Governance</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. c. <i>Corporate Governance</i> mampu memoderasi hubungan antara ROA dengan Manajemen Laba.

Tabel 2.1 sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Dian Agustia (2013)	Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Komite Audit b. Proporsi Dewan Komisaris Independen c. Kepemilikan Institusional d. Kepemilikan Manajerial e. <i>Free Cash Flow</i> f. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i> ada pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. b. <i>Leverage Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. c. Ukuran Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
Raras Mahiswari & Paskah Ika Nugroho (2016)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage</i> terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	<u>Variabel Dependen:</u> a. Manajemen Laba b. Kinerja Keuangan <u>Variabel Independen:</u> a. Kepemilikan Institusional b. Kepemilikan Manajerial c. Ukuran Dewan Komisaris d. Dewan Komisaris Independen e. Komite Audit f. Ukuran Perusahaan g. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Kepemilikan Saham Institusional dan <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. b. Manajemen Laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. c. Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
Wesfalia Vega Lailatul Amanah (2017)	Hubungan Antara <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Earnings Management</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> <i>Financial Distress</i>	<u>Secara Parsial:</u> <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Tabel 2.1 sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Dody Hapsoro & Adrianus Billy Hartomo (2016)	Keberadaan <i>Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Earnings Management</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Distress1</i> b. <i>Distress2</i> c. <i>Distress3</i> <u>Variabel Moderating:</u> a. Ukuran Dewan Direksi Komisaris Independen b. Ukuran Komite Audit <u>Variabel Kontrol:</u> Ukuran Perusahaan	<u>Secara Parsial:</u> a. <i>Distress1</i> , <i>Distress2</i> , <i>Distress3</i> tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. b. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. c. <i>Distress3</i> dan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. d. Adanya interaksi antara <i>Financial Distress</i> dengan <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba. e. <i>Distress1</i> , <i>Distress2</i> , Dewan Direksi, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
Setyarso Herlambang & Darsono (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Dewan Komisaris b. Komposisi Dewan Komisaris c. Komite Audit d. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan ada pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Komposisi Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. b. Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
Makhdalena (2014)	Pengaruh <i>Blockholders Ownership</i> , <i>Firm Size</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Keuangan <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Blockholders Ownership</i> b. <i>Firm Size</i> c. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Blockholders Ownership</i> , <i>Firm Size</i> , dan <i>Leverage</i> belum cukup kuat untuk mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. <u>Secara Parsial:</u> <i>Blockholders Ownership</i> , <i>Firm Size</i> , dan <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Tabel 2.1 sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Rina Pusvita Dewi & Maswar Patuh Priyadi (2016)	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , Kinerja Keuangan terhadap <i>Earning Management</i> dimoderasi <i>Corporate Governance</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Free Cash Flow</i> b. <i>Leverage</i> c. Profitabilitas <u>Variabel Moderating:</u> a. Kualitas Audit b. <i>Top Share</i>	<u>Secara Simultan:</u> a. <i>Free Cash Flow</i> , <i>Leverage</i> , dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. b. Kualitas Audit dalam memoderasi hubungan <i>Free Cash Flow</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. c. <i>Top Share</i> dalam memoderasi hubungan <i>Free Cash Flow</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Free Cash Flow</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. b. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. c. Kualitas Audit memoderasi hubungan positif <i>Free Cash Flow</i> terhadap Manajemen Laba. Kualitas Audit memoderasi hubungan negatif <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba. d. Kualitas Audit tidak mampu memoderasi hubungan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. e. <i>Top Share</i> tidak mampu memoderasi hubungan <i>Free Cash Flow</i> dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. f. <i>Top Share</i> memoderasi negative <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba.
Dade Nurdiniah & Linda Herlina (2015)	<i>Analysis of Factors Affecting the Motivation of Earning Management in Manufacturing Listed in Indonesia Stock Exchange</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return On Asset</i> (ROA) b. <i>Leverage</i> c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> <i>Return On Asset</i> , <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. <u>Secara Parsial:</u> <i>Return On Asset</i> , <i>Levergae</i> , dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Tabel 2.1 sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Melawati, Siti Nurlaela & Endang Masitoh Wahyuningsih (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Keuangan <u>Variabel Independen:</u> a. Dewan Direksi b. Dewan Komisaris c. <i>Corporate Social Responsibility</i> d. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Dewan Direksi, Dewan Komisaris, <i>Corporate Social Responsibility</i> , dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. <u>Secara Parsial:</u> a. Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. b. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
Wehdawati, Fifi Swandari & Sufi Jikrillah (2015)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012	<u>Variabel Dependen:</u> a. <i>Return On Asset</i> (ROA) b. <i>Return On Equity</i> (ROE) <u>Variabel Independen:</u> a. Jumlah Dewan Komisaris b. Proporsi Dewan Komisaris Independen c. Jumlah Dewan Direksi d. Kepemilikan Manajerial e. Kepemilikan Institusional f. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Jumlah Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Komite Audit, Jumlah Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. <u>Secara Parsial:</u> a. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE. b. Jumlah Dewan Komisaris, Jumlah Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE.
Iman Heydari, Milad Mirzaeifar, dan Mohammad Javadghayedi (2014)	<i>Investigating the Relationship between Free Cash Flow and Firm Performance: Evidence from Tehran Stock Exchange</i>	<u>Variabel Dependen:</u> a. <i>Return On Asset Ratio</i> (ROA) b. <i>Return On Equity Ratio</i> (ROE) c. <i>Tobin's Q Ratio</i> d. Pengembalian Saham <u>Variabel Independen:</u> <i>Free Cash Flow</i>	<u>Secara Parsial:</u> <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio ROA, ROE, Tobin's Q, dan Pengembalian Saham.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusi adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti pemerintah baik pusat atau daerah, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun atau institusi lainnya. Kepemilikan institusi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh manajemen. Investor institusi terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dalam perusahaan. Sehingga dengan adanya pengawasan dari investor institusi, pihak manajer akan lebih hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan memiliki kemungkinan sangat kecil untuk melakukan manipulasi laba. Dengan adanya pengawasan dari investor institusi diharapkan pihak manajemen mampu mengelola perusahaan dengan baik sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan [41]. Apabila tingkat kepemilikan institusional suatu perusahaan tinggi maka pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan labanya. Hal ini dikarenakan sebagian saham terbesar perusahaan berada di pihak institusional jadi pihak institusional akan melakukan pengawasan yang kuat terhadap pelaporan keuangan untuk menekan terjadinya manajemen laba. Sehingga akan mengurangi motivasi para manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba [7].

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1a}: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_{1b}: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{1c}: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba melalui kinerja keuangan.

2.4.2. Pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba

Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari tujuan perusahaan. Ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan kinerja keuangan perusahaan. Jumlah dewan yang semakin besar menunjukkan bahwa mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Pengawasan dilakukan agar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang sehingga investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Peranan dewan komisaris diharapkan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba [8].

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{2a}: Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_{2b}: Dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{2c}: Dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba melalui kinerja keuangan.

2.4.3. Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba

Komisaris independen adalah pihak yang tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya

menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan. kepentingan perusahaan yang dimaksud adalah kepentingan bagi seluruh pemangku kepentingan. Dengan adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik, maka akan terjadi peningkatan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar jumlah dari komisaris independen dalam perusahaan menyebabkan manajemen perusahaan tidak dapat melakukan kecurangan sehingga kinerja keuangan perusahaan bagus dan sehat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan [34]. Keberadaan komisaris independen sangat penting bagi perusahaan karena dapat meminimalisir adanya tindakan manajemen perusahaan yang tidak bersih dan tidak transparan. Dengan semakin tinggi tingkat komisaris independen dalam perusahaan, maka pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan obyektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari [12].

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{3a}: Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_{3b}: Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{3c}: Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba melalui kinerja keuangan.

2.4.4. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Komite audit merupakan *subset* dari dewan komisaris dan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan serta meningkatkan prosedur pengendalian internal, pelaporan eksternal dan manajemen resiko perusahaan. Komite audit berperan untuk mengawasi dan menjembatani hubungan auditor internal dan eksternal sehingga pelaporan keuangan perusahaan dapat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Komite audit memiliki tanggung jawab pengawasan untuk proses pelaporan keuangan perusahaan dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit. Dengan adanya komite audit, diharapkan dapat menciptakan

lingkungan usaha yang transparan dan nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan [40]. Dengan adanya komite audit, diharapkan mampu menciptakan laporan keuangan yang relevan dan bebas dari manipulasi pihak manapun sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi bagi manajemen. Jumlah anggota komite audit yang lebih banyak akan mengurangi praktik manajemen laba karena semakin banyak yang mengawasi proses pelaporan keuangannya. Keberadaan komite audit dianggap akan bisa mengurangi *agency problem* dalam perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a}: Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_{4b}: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{4c}: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba melalui kinerja keuangan.

2.4.5. Pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba

Free cash flow atau disebut juga arus kas bebas adalah arus kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada para pemodal (baik pemegang saham maupun pemegang obligasi) setelah perusahaan melakukan investasi pada tambahan aktiva tetap, peningkatan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* positif dapat membiayai pertumbuhan internal, melunasi kewajiban, membayar dividen, dan menikmati fleksibilitas keuangan. Perusahaan yang tidak memiliki *free cash flow* akan menjadi indikator awal dari masalah likuiditas dan tidak dapat mempertahankan kapasitas produknya. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi maka nilai perusahaan tersebut juga akan semakin membaik dikarenakan perusahaan memiliki arus kas yang lebih untuk melunasi kewajiban dan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Hal ini membuat kinerja keuangan di perusahaan tersebut juga akan membaik sehingga akan menarik investor untuk melakukan investasi [38]. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi akan sering disalahgunakan oleh pihak manajemen untuk kepentingannya sendiri. Pihak manajemen mungkin akan memanfaatkan *free cash flow* yang tinggi untuk kepentingan sendiri, sehingga perusahaan yang memiliki arus kas yang tinggi cenderung akan melakukan manajemen laba yang lebih tinggi. Hal ini

didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba [9].

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{5a}: *Free cash flow* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_{5b}: *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{5c}: *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba melalui kinerja keuangan.

2.4.6. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Leverage atau sering disebut sebagai rasio solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Melalui rasio *leverage*, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang dipercayakannya, termasuk dalam hal pembiayaan asset perusahaan. Di sisi lain, pihak manajemen dapat memonitor dengan baik struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara jumlah pembiayaan utang dengan jumlah pembiayaan modal. Tingkat rasio *leverage* suatu perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki keadaan yang sulit dalam pemenuhan kewajibannya, sehingga hal ini dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan tersebut terlihat tidak bagus. Apabila laporan keuangan yang dipublikasikan tidak bagus maka hal ini dapat menyebabkan pihak luar berpikir bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut tidak bagus. Ketika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut memiliki kinerja yang buruk, sehingga akan tercermin pada pengelolaan kinerja keuangan perusahaannya. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan hal ini menunjukkan bahwa hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi menjadikan pihak manajemen perusahaan akan sulit membuat prediksi ke masa depan dan akan cenderung melaporkan labanya tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal ini cenderung dilakukan dengan memanipulasi dalam bentuk manajemen laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba [9].

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{6a}: *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_{6b}: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{6c}: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba melalui kinerja keuangan.

2.4.7. Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Kebangkrutan biasanya diartikan dengan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba dan kegagalan dalam membayar kewajibannya. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh keterpaksaan menjual aktiva dibawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan dan lain sebagainya. Pada umumnya kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin meningkat karena dengan meningkatnya penggunaan utang. Kondisi *financial distress* akan berdampak pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan akan cenderung meningkatkan peminjaman hutang ataupun tambahan modal dari pihak luar. Peningkatan peminjaman hutang ini akan menyebabkan tingginya tingkat hutang suatu perusahaan sehingga laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut terus mengalami penurunan yang akan menyebabkan kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi tidak bagus dimata investor [39]. Dalam kondisi seperti ini yang menjadi peran utama dalam kelangsungan hidup adalah pihak manajemen. Sehingga dalam keadaan seperti ini seringkali pihak manajemen tidak berpikir panjang untuk melakukan tindakan manipulasi laba yang disebut dengan praktik manajemen laba guna menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan dengan kondisi yang sebelumnya yang tidak bisa dikendalikan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba [11].

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{7a}: *Financial distress* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_{7b}: *Financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{7c} : *Financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba melalui kinerja keuangan.

2.4.8. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu pertimbangan yang digunakan oleh investor dalam menginvestasikan dananya karena mereka memandang bahwa perusahaan besar memiliki kinerja yang stabil dan akan memberikan timbal balik yang besar pula sehingga akan memberikan keuntungan yang lebih besar kepada investor. Ukuran perusahaan yang besar dan memiliki total aset yang banyak akan menjadikan perusahaan memiliki reputasi yang baik dimata para investor, sehingga manajemen dalam melakukan pengelolaan kinerjanya akan lebih berhati-hati. Dengan begitu ukuran perusahaan yang besar diharapkan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan [34]. Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba di sebuah perusahaan. Perusahaan dengan ukuran relatif besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga perusahaan tersebut melakukan pelaporan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati. Hal ini berdampak pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut lebih akurat, informatif dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan yang besar lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba [8].

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{8a} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_{8b} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{8c} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba melalui kinerja keuangan.